



# DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



# ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK

Oleh:

**Evan Daniel Sinaga**

Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga,  
Jawa Tengah, 50714, Indonesia  
evansinaga2408@gmail.com

Proses Review 10-28 September, dinyatakan lolos 1 Oktober

## **Abstract**

*Pematangsiantar is one of the cities visited by various ethnic and religious residents. The harmony and solidarity of the various residents in the city of Pematangsiantar make the city known as a city with a high tolerance value. To prove the truth of the tolerant conditions in Pematangsiantar, in this case the author uses the theory of conflict dimensions and the writing of the theory of symbolic interactionism in order to analyze and understand the harmonious situation in the midst of racial, ethnic and religious divisions. To begin this paper, the writer finds that, apart from culture and symbols that form the basis of the dialogue between human encounters in Pematangsiantar city, social issues also have a role in building solidarity and mutual awareness. The response from the sympathy of the people of Pematangsiantar to social problems indirectly encourages dialogue or interaction between religious communities. Thus, through culture that has shaped and influenced social relations in Pematangsiantar city, it has brought people away from the attitude of religious superiority and arrived at an inclusive understanding.*

**Keywords:** *Symbolic Interactional, Conflict, Pematangsiantar*

## **Abstrak**

Pematangsiantar merupakan salah satu kota yang dihuni dengan etnis dan agama penduduk yang beragam. Keharmonisan serta solidaritas dari kepelbagaian penduduk di kota Pematangsiantar menjadikan kota tersebut dikenal sebagai kota dengan nilai toleransi beragama yang tinggi. Untuk membuktikan kebenaran akan kondisi yang toleran di Pematangsiantar, maka dalam tulisan ini penulis menggunakan teori dimensi konflik serta teori interaksionalisme simbolik guna melakukan analisis serta memahami situasi yang harmonis di tengah-tengah kepelbagaian ras, etnis, dan agama. Untuk mengawali tulisan ini, penulis menemukan bahwa, nampaknya selain dari budaya dan simbol yang menjadi dasar dari perjumpaan dialog antara umat beragama di kota Pematangsiantar, masalah-masalah sosial juga mempunyai peran dalam membangun solidaritas serta kesadaran bersama. Respon dari rasa simpati masyarakat kota Pematangsiantar terhadap masalah sosial secara tidak langsung mendorong terjadinya dialog atau interaksi antar umat beragama. Dengan demikian,

melalui budaya yang telah membentuk dan mempengaruhi relasi sosial di kota Pematangsiantar, membawa masyarakat jauh dari sikap superioritas agama dan tiba pada pemahaman yang inklusif.

**Kata kunci:** Interaksional Simbolik. Konflik, Pematangsiantar

## I. PENDAHULUAN

Kendati secara teoritis agama dipahami dan diterima sebagai lembaga yang berfungsi dalam hal control social, namun konflik yang terjadi di dalam masyarakat, terkhusus pada konteks masyarakat yang majemuk, cenderung didominasi oleh konflik antar umat beragama. Tidak jarang agama menjadi sumber atau pemantik terhadap konflik yang terjadi di masyarakat, dan bukan lagi bertindak sebagai lembaga yang membawa perdamaian. Truth claim atau superioritas cenderung menjadi paham yang mendorong sikap eksklusivitas antar umat beragama. Untuk membangun keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk atau pluralis tentu diperlukan interaksi yang intens antar umat beragama. Interaksi antar umat beragama itu sendiri dapat dibangun melalui masalah-masalah bersama, atau masalah sosial yang dihadapi masyarakat pada konteks tertentu. Dalam hal ini penulis melihat bahwa, peran dari para penggiat perdamaian sangat diperlukan dalam menciptakan toleransi beragama, bukan hanya melalui hanya tokoh agama, tokoh masyarakat, orang-orang dari organisasi terkait, politisi, dan pemimpin negara yang aktif menciptakan perdamaian dan kerukunan antar umat, terutama antar umat beragama yang sering berkonflik satu sama lain. Salah satu cara paling ampuh untuk menyelesaikan berbagai konflik kemanusiaan adalah berinteraksi satu sama lain dengan pandangan ke depan dan pikiran yang tenang. Aktivis perdamaian harus netral dalam berdialog dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang saat ini tegang. Netralitas, keadilan kelompok, keadilan, pemahaman perdamaian, dan kesabaran menjadi pendengar yang baik mutlak ada dalam diri semua aktivis perdamaian ini.<sup>1</sup>

1 Yuangga Yahya, *Agama dan Masyarakat; Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama dan Masyarakat*, ResearchGate, (Desember 2018),117

## II. METODE PENELITIAN

Upaya dalam memperoleh data atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan Library Research. Pada dasarnya penelitian dengan jenis pendekatan *library research* ini bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam dalam teori-teori. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan *library research* untuk menggali wawasan sosiologis tentang teori dimensi konflik serta teori interaksional simbolik, yang kemudian diperhadapkan dengan situasi keberagamaan masyarakat dalam konteks Pematangsiantar.

## III. PEMBAHASAN

### Situasi Kota Pematangsiantar

Berdasarkan sejumlah informasi yang penulis dapatkan, hasil penilaian menempatkan 10 kota dengan Indeks Kota Toleran (IKT) tertinggi di Indonesia dan 10 kota lainnya dengan IKT terendah. Kota Pematangsiantar merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Kota Pematangsiantar tergolong daerah yang strategis, sebab dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Sumatra. Luas wilayah kota ini adalah 79,97 km<sup>2</sup> dan penduduknya ada sebanyak 255.317 jiwa (2019). Laki-laki berjumlah 124.533 jiwa dan perempuan 130.784 jiwa. Selain menjadi salah satu kota paling toleran, Pematangsiantar juga dianugerahi Piala Adipura pada tahun 1993 untuk kebersihan dan keramahan lingkungan. Karena peraturan lalu lintas yang terorganisir dengan baik, kota ini juga memenangkan Piala Wahana Tata Nugraha pada tahun 1996. Pematangsiantar telah lama dikenal sebagai kota dengan tingkat toleransi beragama yang sangat tinggi. Keragaman agama Indonesia berjalan sangat baik di Siantar. Hal ini terlihat dari beragamnya tempat ibadah yang ada. Tidak ada denominasi yang menonjol di ko-

ta ini, dan tempat ibadah di kota ini sangat besar. Misalnya, Pematangsiantar memiliki Maha Vihara Vidya Maitreya. Tempat ini merupakan salah satu metode wisata religi. Sebelum memasuki vihara, terdapat patung besar di halaman depan. Patung sering dijadikan objek fotografi bagi wisatawan lokal maupun domestik.<sup>2</sup>

Kerukunan antar umat beragama di kota Pematangsiantar lantas menimbulkan pertanyaan kemudian, sebagaimana kita pahami bahwa pada konteks Indonesia konflik antar umat beragama masih menjadi salah satu tantangan yang acap kali terjadi dan tidak terhindarkan. Hal tersebut sejalan dengan pengamatan dari Samsu Rizal Panggabean yang melihat bahwa, salah satu dari jenis konflik yang paling banyak terjadi adalah konflik yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda atau yang disebut konflik antaragama. Setelah berakhirnya kekerasan pagan seperti Ambon dan Poso, konflik tempat ibadah menjadi isu terpenting konflik pagan di Indonesia saat ini. Sengketa ini adalah negara yang melindungi hak asasi manusia, peraturan dan hukum, hubungan mayoritas-minoritas, hubungan adat dan imigran, kerjasama polisi dan masyarakat dalam konflik tempat ibadah, dan kebebasan beragama. Jenis konflik lainnya adalah konflik antar denominasi. Berbeda dengan konflik antar agama, konflik antar aliran mempengaruhi perbedaan aliran dalam satu agama (konflik dalam satu agama)<sup>3</sup>. Kendati demikian, hal tersebut nampaknya tidak berlaku pada kota Pematangsiantar. Berdirinya rumah-rumah ibadah secara megah memperlihatkan bagaimana kerukunan antar umat beragama di kota tersebut. Dan bahkan bukan hanya dalam hal pendirian rumah ibadah, pada hari-hari raya keagamaan tertentu juga masyarakat saling menghargai dan tidak jarang turut merayakan hari keagamaan umat agama lain.

2 Bincang Syariah, *Mengapa Pematangsiantar Menjadi Salah Satu Kota Paling Toleran?* (<https://bincangsyariah.com/khazanah/pematang-siantar-salah-satu-kota-paling-toleran-di-indonesia/>, diakses pada 27 November 2021)

3 Samsu Rizal Panggabean, *Penanganan Konflik Sosial Berlatarbelakang Agama: Kekuatan, Hak, & Kepentingan*, dalam, *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama*, Peny., Zainal Abidin Bagir, (Yogyakarta: CRCS, 2014), 3-4.

### Analisis Teori Dimensi Konflik

Menurut Mannheim, pada dasarnya kajian tentang Sosiologi Budaya erat kaitannya dengan Sosiologi Pengetahuan, karena sosiologi budaya merupakan perpanjangan dari sosiologi pengetahuan itu sendiri, sehingga kajian sosiologi budaya mengembangkan perpektif sosiologi pada bidang simbolik. Mannheim menerima pandangan bahwa pengetahuan merupakan produk sosial dan secara khusus bagian ini berkaitan dengan kedudukan sosial individu.<sup>4</sup> Dengan demikian, untuk memahami masyarakat maka harus juga memahami proses sosial sehingga gambaran tentang masyarakat dapat dipahami secara komperhensif.

Dalam pendekatan teori sistem, Person menjelaskan bahwa jaringan manusia didasarkan pada hubungan empat sistem yang berbeda, tetapi saling berhubungan, dan saling berhubungan. Sistem sosial dibangun di dalamnya. Dinamika terutama ditentukan oleh struktur yang dibangun sistem. Unsur-unsur struktural berkembang sesuai dengan tingkat keterkaitannya. Perubahan yang terjadi di luar sistem juga mempengaruhi struktur sistem sosial yang berkembang. Keempat sistem tersebut antara lain:

- 1) Sistem budaya; terkait dengan simbol-simbol budaya yang berupa gagasan, kepercayaan, doktrin, teknik, bahasa, dan unsur-unsur simbolik lainnya.
- 2) Sistem sosial, pembentukan hubungan sosial yang stabil dan pola interaksi sosial individu atau kelompok dalam masyarakat dalam kaitannya dengan institusi sosial menjadi fokus penelitian sosiologis.
- 3) Sistem kepribadian. Dalam kaitannya dengan komponen kepribadian seperti motivasi, kognisi, komitmen, dan keterampilan, dan dalam kaitannya dengan sistem pengambilan keputusan.
- 4) Sistem biologis; aspek terkait penyediaan energi bagi manusia. Tugasnya adalah membantu orang beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Keempat sistem dalam kehidupan manusia ini saling terkait untuk menekankan kontribusi

4 Salehm Farhizadeh, *Buku Sosiologi Dan Sosiologi*, (Kuala Lumpur: ITNMB, 2008), 287

masing-masing dan timbal balik.<sup>5</sup>

Berdasarkan teori dimensi konflik yang digagas oleh Jayne Docherty dan Lisa Schirch, dapat diketahui bahwa kondisi toleransi dan intoleransi dalam hubungan sosial dipengaruhi oleh 3 dimensi, yaitu apa yang disebut dimensi simbolik, dimensi relasional dan dimensi material<sup>6</sup>. Dalam arti, terjalannya kerukunan atau konflik di suatu tempat, toleran atau intoleran kondisi lingkungan masyarakat, kondisi tersebut kuat pengaruhnya oleh ketiga dimensi tersebut. Dimensi simbolik berkaitan dengan nilai umum yang membuka peluang titik temu bagi setiap kelompok. Dimensi simbolik dipahami sebagai identitas bersama baik yang ada (diberikan) di semua komunitas maupun yang kemudian dibentuk (dikonstruksi) oleh komunitas tersebut. Dimensi hubungan mengacu pada hubungan sosial antara individu dan kelompok yang memfasilitasi dan memungkinkan interaksi antar agama dan atau antar kelompok etnis yang berbeda. Hubungan material atau struktural, di sisi lain, berhubungan dengan institusi dan wadah sosial seperti bisnis, politik, dan pendidikan. Dalam dimensi ini, prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi kunci interaksi yang terbanjir. Lahirnya keterasingan, kurangnya umpan balik, atau rasa saling menguntungkan seringkali menjadi dasar terciptanya konflik.<sup>7</sup>

### 1) Dimensi Relasi

Adanya kegiatan sosial-keagamaan dengan tolong menolong dan gotong royong menjadi kebiasaan yang membangun dimensi relasi di Kota Pematangsiantar. Dimensi relasi juga tercermin dari antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti iring-iringan di jalan saat hari raya umat Islam atau Konghucu. Kegiatan-kegiatan sosial bersama oleh aktivis atau organisasi mahasiswa menjadi salah satu kegiatan yang sering di temukan di kota tersebut. Dimensi relasi yang dibangun melalui keg-

iatan sosial oleh organisasi mahasiswa biasanya dilakukan oleh kelompok cipayung. Kelompok Cipayung, yang terdiri dari:

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
2. Perhimpunan Mahasiswa Khatolik Republik Indonesia (PMKRI)
3. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)
4. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)
5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Keberagaman agama sebagai identitas masing-masing dari organisasi mahasiswa juga secara tidak langsung mendorong terjalannya interaksi antar umat beragama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sindung Haryanto, bahwa Gerakan sosial di berbagai belahan dunia dalam banyak hal terkait erat dengan agama. Berbagai gerakan sosial ini didorong oleh nilai-nilai keagamaan tertentu yang berjuang bersama. Kelompok-kelompok keagamaan yang terlibat dalam gerakan sosial umumnya memasukkan aspek-aspek kepercayaan teologis dan idealis yang berkaitan dengan hubungan antar individu dan kelompok, serta antara masyarakat dan lingkungan. Karena perannya sebagai pusat gerakan, kelompok agama menjadi basis perilaku sosial yang bertujuan mengubah sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat luas.<sup>8</sup>

### 2) Dimensi Material atau Struktural

Dalam dimensi ini, masyarakat kota Pematangsiantar disatukan oleh dua aspek, yaitu aspek pendidikan dan aspek ekonomi. Dalam aspek pendidikan, tidak sedikit dari sekolah-sekolah umum maupun swasta di Pematangsiantar yang menerima murid-muridnya dengan etnis dan agama yang beragam. Salah satu contoh dapat dibuktikan pada Perguruan Tinggi Nommensen Pematangsiantar. Meskipun perguruan tinggi tersebut merupakan milik lembaga swasta Kristen, akan tetapi mahasiswa dengan status agama lain tetap dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Perjumpaan yang terjadi antar umat beragama pada ranah pendidikan tentu mendorong terjalannya sikap toleransi. Dalam aspek ekonomi, sudah barang-

5 Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, terj., Anwar Effendi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 127, 140.

6 Yuangga Yahya, *Agama dan Masyarakat; Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama dan Masyarakat*, ResearchGate, (Desember 2018), 134

7 Yuangga Kurnia Y, *Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq Kalimantan Timur*, (PALITA: Journal of Social-Religion Research, Vol.3 No.2, Oktober 2018), 168.

8 Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga PostModern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 218

tentu adanya rasa takut dan terancam terhadap pihak etnis atau agama lain menjadi dasar terjadinya konflik. Rasa takut dan terancam itu tidak berlaku terhadap masyarakat kota Pematangsiantar. Dengan dominasi penduduk dari etnis batak toba dan simalungun, bisnis rumah makan B2 (babi) menjadi komoditas ekonomi yang menguntungkan kedua belah pihak. Bahkan keuntungan tersebut juga turut dirasakan oleh penduduk dengan latar belakang agama konghucu yang turut mengkomsumsi dan menjual B2.

### **Teori Interaksionalisme Simbolik**

Menurut interaksionisme simbolik, apa yang disebut “kenyataan”, “kebenaran”, dan “budaya manusia” adalah produk interaksi antar individu dalam situasi di mana setiap individu mendefinisikan dirinya sendiri dan berinteraksi dengannya. Realitas itu tergantung pada kelompok sosial (masyarakat), yang memiliki sistem pengetahuan yang diterima begitu saja tentang sesuatu yang benar dan realistis. Selain itu, dalam interaksionisme simbolik, seseorang bertindak terhadap orang lain yang menyimpang dari makna yang diberikan oleh orang tersebut. Tentu saja makna-makna tersebut muncul dan berubah dalam proses interaksi sosial dimana individu berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Oleh karena itu, individu memiliki kemampuan alam dan budaya untuk menginterpretasikan makna dari berbagai objek di sekitarnya ketika interaksi sosial terjadi.<sup>9</sup>

Budaya adalah sebuah sistem nilai yang berpola, makna keyakinan yang memberikan struktur kognitif kepada dunia, menyediakan sebuah dasar untuk mengontrol interaksi manusia, dan membentuk sebuah tautan sebagai sebuah sistem yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan dijelaskan oleh Geertz, bahwa kebudayaan digambarkan sebagai “sebuah pola makna-makna” (a pattern of meanings) atau gagasan-gagasan yang terkandung dalam lambang-lambang bagi manusia untuk menghayati pengetahuan hidup dan mengungkapkan kesadaran melalui lambang-lambang tersebut. Karena budaya me-

miliki sikap dan kesadaran yang berbeda, dan bentuk pengetahuan yang berbeda, ada juga “sistem budaya” yang berbeda yang diwakili semuanya. Seperti halnya seni yang menjadi akal sehat, ideologi, politik, dan lain sebagainya, ia dapat berfungsi sebagai sistem budaya. Bagi Geertz, agama sebagai suatu sistem kebudayaan, yang berarti agama adalah satu simbol yang tidak lain bertujuan guna menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran factual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut pada akhirnya akan nampak sebagai suatu realitas yang unik<sup>10</sup>.

Geertz melihat agama sebagai bagian dari sistem budaya. Dalam hal ini, budaya diartikan sebagai “suatu pola makna yang tertanam dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem pewarisan gagasan yang diekspresikan dalam bentuk simbol”. Sebagai bagian dari budaya, agama memberikan simbol-simbol sakral yang membantu mengintegrasikan semangat sosial, ritme, kepribadian dan kualitas hidup, moralitas, estetika, suasana hati, dan pandangan dunia. Gambaran seseorang yang memahami realitas di sekitarnya adalah kumpulan ide yang paling komprehensif. Agama dalam pandangan Geertz adalah:

- 1) Sistem simbolnya adalah
- 2) Menjaga semangat/motivasi masyarakat
- 3) Bentuk ide tentang kehidupan
- 4) “Aura Faktualitas”
- 5) Menjadikan motivasi tersebut sebagai “realitas unik”.

Budaya adalah seperangkat makna atau gagasan yang ada dalam simbol bagi orang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan mereka dan untuk mengekspresikan sikap mereka. Agama terdiri dari pandangan dunia dan roh yang saling mempengaruhi.<sup>11</sup>

9 Sindung Haryanto, *Spectrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 74

10 Daniel.L.Pals, *Seven Theories of Religion*, terj., Inyik Ridwan Muzir & M.Syukuri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 414-415

11 Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga PostModern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 82-83

## Analisis Interaksionalisme Simbolik di Kota Pematangsiantar

Menurut teori interaksionisme simbolik, perangkat utama interaksi adalah simbol, yang melaluinya seorang individu dapat berinteraksi dengan individu lain. Simbol (ikon) terpenting dalam interaksi sosial adalah bahasa. Bahasa dalam hal ini meliputi bahasa lisan dan bahasa simbolik (isyarat). Tidak hanya setiap orang dapat menggunakan simbol dalam interaksi mereka, tetapi mereka juga dapat mengubahnya. Teori interaksionisme simbolik percaya bahwa tanpa sistem simbol tidak mungkin membentuk pengalaman dan budaya manusia. Media utama bagi individu untuk bertukar makna tanda adalah dengan bahasa. Bahasa adalah sistem simbol yang memungkinkan orang untuk menyampaikan dan berbagi makna abstrak. Bahasa, pemikiran, dan perilaku sosial terkait erat. Setiap individu saling terkait dengan memulai suatu pengamatan yang memandu perilaku individu tersebut sesuai dengan interpretasinya terhadap harapan individu lainnya. Prosesnya bersifat internal, bagaimana ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri, bagaimana ia menafsirkan situasi dan perannya, dan bagaimana ia memberikan tanda-tanda yang berarti kepada orang lain<sup>12</sup>.

Salah satu masalah sosial yang sering dialami masyarakat adalah masalah kemiskinan. Isu-isu sosial seperti kemiskinan seringkali menjadi dasar bagi agama-agama tergerak dan terlibat dalam perilaku filantropi dan sosial. Ratusan anak muda di kota Siantar membentuk komunitas yang disebut "Parhobas". Dalam bahasa Indonesia, istilah "Parhobas" berarti "pekerja". Maksud daripada didirikannya komunitas tersebut, tidak lain dan tidak bukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat miskin, korban banjir dan bentuk sosial lainnya. Salah satu aksi Parhobas yang sebenarnya adalah membersihkan sampah, memasang rambu-rambu peduli sungai, membentuk flying fox sebagai sarana bermain, dan tempat duduk atau beristirahat. Komunitas Parhobas sendiri merupakan ragam yang sebelumnya ada di Kota Siantar, antara lain Cukil Berbagi Aspirasi (Kuba), BMX Siantar, Skateboard Siantar, Asosiasi Motor

Club, Rahmat Taekwondo, Proyek DKK (Komunitas Hangout Siantar Square), Komunitas Rarat, Genk Braga'a, Custome Kering, Arung Jeram Siantar dan lainnya. Dari berbagai komunitas yang berpartisipasi, anggota Parhobas sering membuat produk berupa souvenir, key fobs, kaos sablon, lukisan, kursi ban bekas dan meja. Termasuk relokasi di bidang musik. Sebagian dari manfaat pekerjaan akan disumbangkan untuk mendukung masyarakat yang membutuhkan dan memungkinkan kegiatan perlindungan lingkungan<sup>13</sup>.

Kegiatan sosial tersebut tentu sangat kuat dipengaruhi oleh budaya dan internalisasi lembaga keagamaan. Dalam hal budaya, sebagai masyarakat yang telah mengalami percampuran suku antara etnis batak toba dan simalungun, tentu kata "Parhobas" menjadi simbol yang mengikat rasa solidaritas antar individu. Di sisi lain, dorongan dari lembaga keagamaan juga membuka jalan bagi masyarakat kota Pematangsiantar untuk membangun kepedulian antar umat beragama. Sebagaimana yang disinggung oleh Paul F.Knitter, apa pun tradisinya, umat beragama akan merasa bahwa agama mereka harus menghadapi kebutuhan-kebutuhan fisik dasarnya dan penderitaan, apa pun pengertian dari keselamatan atau pencerahan atau moksha harus berhubungan dengan penderitaan<sup>14</sup>.

### Masalah Sosial Sebagai Simbol Pemersatu

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendropuspito, bahwa manusia memerlukan suatu landasan hidup bersama yang menjamin terbinanya kerukunan dan kedamaian yang terarah kepada suatu bentuk nyata, yaitu kerja sama dalam pembangunan bangsa dan Negara yang sama. Pemeluk agama Hindu, Yahudi, Buddha, Kristen dan Muslim, bersama-sama menyadari tugas bersama dan tanggung-jawab bersama atas terwujudnya masyarakat dunia yang memungkinkan manusia dapat hidup bersama

13 Lintangnews.com, *Ini Bentuk Kepedulian 'Parhobas' dalam Sejumlah Aksi Sosial di Siantar*, (<https://lintangnews.com/ini-bentuk-kepedulian-parhobas-dalam-sejumlah-aksi-sosial-di-siantar/>, diakses pada 27 November 2021)

14 Paul F.Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 89.

12 Sindung Haryanto, *Spectrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 76

dengan rukun, damai, dan sejahtera<sup>15</sup>. Demikian yang telah terwujud di Kota Pematangsiantar. Isu-isu atau masalah sosial yang terjadi di kota Pematangsiantar, secara tidak langsung mendorong antar umat beragama untuk berinteraksi dan menemukan solusi bersama. Masalah sebagai pijakan bersama dapat dibuktikan dengan adanya aksi-aksi sosial yang dilakukan oleh organisasi agama masyarakat serta demo demi mewujudkan keadilan. Seperti demo Aliansi Mahasiswa dan Masyarakat Adat (AMMA) yang terdiri dari masyarakat adat Sihaporas, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Pematangsiantar, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Pematangsiantar-Simalungun, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Cabang Pematangsiantar, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Tano Batak, terkait permasalahan PT. Toba Pulp Lestari (TPL), menunjukkan bahwa adanya sikap solidaritas antar umat beragama maupun etnis dalam menanggapi permasalahan sosial. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa budaya memiliki pengaruh atau peran penting dalam membentuk pola pikir pemeluk agama di kota Siantar dalam menyikapi masalah sosial yang ada. Masalah yang terjadi dan dialami bersama menjadi penggerak bagi perjumpaan antar umat beragama, bersama-sama mencari solusi dan mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi pada masing-masing pemeluk agama, sehingga secara tidak sadar hal tersebut membentuk sikap toleransi antar umat beragama.

Menurut Paul F. Knitter, pengalaman bersama tidak mengarah pada keberadaan yang sama, pengalaman keagamaan yang sama, atau tujuan bersama yang jelas dalam semua agama, tetapi pengalaman bersama memiliki masalah yang kompleks, terkait dengan konteks yang sama. Dalam konteks ini, semua agama membutuhkan agenda bersama yang dapat saling memahami dan memberi makna satu sama lain<sup>16</sup>. Dengan kata lain, pengalaman bersama dapat dipahami sebagai sebuah masalah sosial yang terjadi pada suatu konteks tertentu dan dialami

15 Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 176.

16 Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 82.

oleh masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai umat beragama. Sehingga pengalaman bersama merupakan masalah bersama yang dapat diselesaikan dengan jalan interaksi antar-umat beragama. Masalah yang mendorong solidaritas masyarakat, secara tidak langsung menjadi fondasi bagi terciptanya toleransi antar umat beragama melalui dialog keagamaan.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis sederhana dengan menggunakan pendekatan teori dimensi konflik dan interaksionalisme simbolik, dapat dipahami bahwa secara sosiologis terdapat beberapa aspek di dalam masyarakat yang membentuk situasi yang harmonis di tengah pluralisme agama di kota Pematangsiantar. Aspek-aspek tersebut dapat dibuktikan pada dimensi sosial relasi, dimensi structural atau material dan dimensi simbolik. Dalam hal ini, dimensi simbolik merupakan salah dimensi yang paling kuat pengaruhnya dalam membentuk tatanan masyarakat yang solid. Kendati kota Pematangsiantar dihuni oleh keragaman umat beragama, tidak boleh tidak dominasi etnis budaya batak menjadi faktor kuat dalam mendorong kerukunan serta solidaritas di dalam masyarakat. Keberagaman agama-agama yang dipeluk oleh masyarakat kota Pematangsiantar dipersatukan oleh simbol dalam budaya batak. Secara sederhana simbol budaya batak dalam bentuk bahasa menjadi identitas bersama yang mengikat perbedaan di dalam keberagaman agama. Dengan demikian, masyarakat yang majemuk dengan kepelbagaian agama dapat hidup rukun dan saling menghargai satu dengan lainnya. Selain dari pada itu juga, masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat juga turut menjadi dasar bersama untuk saling berinteraksi, membangun kepedulian dan kekompakan antar umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Daniel.L.Pals. (2018). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- F.Knitter, P. (2015). *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Farhirzadeh, S. (2008). *Buku Sosiologi Dan Sosiologi*. Kuala Lumpur: ITNMB.
- Haryanto, S. (2012). *Spectrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga PostModern*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hendropuspito. (1993). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryanski, J. H. (2010). *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panggabean, S. R. (2014). *Penanganan Konflik Sosial Berlatarbelakang Agama: Kekuatan, Hak, & Kepentingan,dalam, Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: CRCS.
- Y, Y. K. (2018). *Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq Kalimantan Timur*. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 168.
- Yahya, Y. (2018). *Agama dan Masyarakat; Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama dan Masyarakat*. *ReasearchGate*, 117.

### Sumber Website:

- Bincang Syariah, *Mengapa Pematangsiantar Menjadi Salah Satu Kota Paling Toleran?*, (<https://bincangsyariah.com/khazanah/pematang-siantar-salah-satu-kota-paling-toleran-di-indonesia/> , diakses pada 27 November 2021)
- Lintangnews.com, *Ini Bentuk Kepedulian 'Parhobas' dalam Sejumlah Aksi Sosial di Siantar*, (<https://lintangnews.com/ini-bentuk-kepedulian-parhobas-dalam-sejumlah-aksi-sosial-di-siantar/> ,diakses pada 27 November 2021)